

Bismillahi Arrahmani Arrahimi

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, shalawat serta salam kami ucapkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW serta salam kepada seluruh keluarganya dan shahabat-shahabatnya demikian pula kepada para pengikutnya. Mereka itu adalah orang-orang yang telah menghidupkan agama dengan ilmu-ilmu mereka yang bermanfaat.

Berkata Al Imam Al Mansur Billah, setelah beliau menceritakan kedudukan Yahya bin Abdullah bin Al Hasan ibin Al Hasan, kemudian beliau melanjutkan bahwa Al Imam (Yahya) berkata “saudaraku Al Imam Idris merantau ke kota Al Magribi untuk berdakwah serta memenuhi undanganku”. Sedang beliau (Imam Idris) adalah seorang ulama besar yang pemberani. Setibanya beliau dikota Al Magribi, beliau dikenalkan pada penduduk kota tersebut, maka disanalah beliau telah menghidupkan Sunnah Rasulullah SAW dan penduduk kota telah menjunjung tinggi kedudukannya. Pada masa itu adalah masa kerajaan Harun Al Rasyid, dan sebelumnya Harun telah memerintahkan untuk mencari beliau dengan perjanjian “Barang siapa yang bisa mendapatkan akan diberi hadiah tiga puluh ribu dinar dan lain-lain” maka telah disembarkanlah beberapa pesuruhnya Harun untuk mencari Imam Idris dikota Mesir. Akan tetapi setelah Al Imam Idris mendengar berita tersebut maka Ia keluar dari kota Mesir. Telah diriwayatkan oleh Abi Abbas yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ja’far bin Abi Thalib, bahwa surat wasiat Al Imam Idris yang telah ditulisnya sebagai berikut : “Dengan nama Allah Yang Maha Besar aku bersyukur kepada Allah yang telah memberikan kemenangan kepada orang-orang yang taat dari hamba Nya, demikian juga memberikan adzab pada orang-orang yang tidak mau taat dari hamba Nya. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya yang baik. Setelah itu sesungguhnya aku memanggil kalian untuk menjalankan ajaran Allah yang telah diajarkan didalam Kitab Suci Al Qur’an dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW, agar kalian jangan berbuat kedholiman terhadap sesama manusia atau membela orang-orang yang dholim, melainkan agar kalian berbuat baik kepada sesamamu dan matikanlah bid’ah-bid’ah itu, tegakkanlah hukum Allah diatas bumi dan jagalah amanat itu serta ingatlah selalu kepada Allah. Seandainya ada raja-raja yang akan menghancurkan hukum-hukum Allah dan mereka bunuh anak cucu nabinya dan menumpahkan darah sesama muslimnya, mereka merobek-robek dan mereka

ingkari hukum Al Qur'an , sehingga Islam hanya tinggal namanya saja dan Al Qur'an tinggal ukiran tulisannya saja. Dan ketahuilah bahwa Allah telah mewajibkan pada hamba-hamba Nya yang taat agar mereka berjuang menegakkan kebenaran dalam hukum-hukum Allah serta bertobat kepada Nya atas segala dosa serta kembalilah kepada Nya dengan ikhlas dan saling berbuat amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana firman Allah "Allah menyuruh kalian berbuat adil dan kebaikan (Innallaha ya'muru bil adli wal ihsan) dan banyak pula perintah Allah semacam ayat-ayat tersebut diatas. Semoga Allah menjauhkan kita dari jalan kesesatan dan memberi kita bimbingan kejalan yang lurus. Aku adalah Idris bin Abdullah bin Hasan ibin Al hasan bin Ali bin Abi Thalib (paman Rasulullah SAW) dan ia adalah datukku. Sedang Sayyidina Hamzah dan Ja'far Atthoyar adalah pamanku, juga Sayyidatina Hadijah dan Fatimah binti Asad adalah neneku. Sayyidatina Fatimah Sayyidatun Nisa' Al Amin ibuku, Al Hasan dan Al Husain cucu Rasulullah SAW adalah ayah-ayahku. Maka inilah nasabku yang benar, yang bukan palsu atau aku buat-buat. Barangsiapa mempercayaku adalah baik untuknya dan yang akan menolakku maka Allah lah yang akan mengetahuinya. Dia-lah yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu."

"Aku tidak pernah menumpahkan darah, aku tidak pernah menghalalkan sesuatu yang haram, aku tidak pernah merampas harta-harta orang. Aku bersaksi hanya Engkau ya Allah serta semua malaikat-malaikat Mu yang menyaksikan aku, Aku lah yang pertama menerima panggilan Mu dan patuh atas perintah Mu. Ya Allah labbaika Allahumma Labbaika, Engkaulah yang menjalankan mega ini dan Engkaulah yang dapat menghancurkan gunung ini."

Telah diberikatakan oleh Ahmad Razy bahwa manusia selalu bertanya-tanya tentang nasabnya masing-masing. Seperti misalnya apa yang telah ditanyakan sebagai berikut : "Dari golongan manakah engkau ? Dari golongan Quraisy. Dan darimana Quraisy? Quraisy dari Abdi manaf. Dan dari golongan mana Abdi Manaf ? Dari golongan Hasyim. Dan darimana golongan Hasyim ? Dari golongan Al Ali bin Abi Thalib. Dan dari golongan mana Ali bin Abi Thalib ? Dari golongan Hasani. Dan dari golongan mana Hasani ? dari golongan Al Abdullah Al Kamil. Dan darimana golongan Al Abdullah Al Kamil ? dari golongan Al Adarisah. Dan dari mana Al Adarisah? Dari golongan Abil Wakil. Dan dari mana Abil Wakil? Dari anak Abil Wakil. Dan dari mana anak Abil

Wakil? Dari Anggod. Dan Anggod adalah nama kota diantara kota Faas dan kota Talmasan. Kota Talmasan disebelah barat kota Faas, sedang kota Anggod disebelah timur kota Faas. Jika aku ditanya dari negeri mana di Anggod?, maka aku jawab dari Fiddah dan Fiddah adalah kota yang banyak tumbuh-tumbuhan yaitu merupakan negri pertanian.

Demikianlah manusia itu selalu menanya-nanyakan tentang asal turunturunannya. Dan telah diriwayatkan oleh Al **Nu'man** bin Tsabit dari Abu Hanifah yaitu sebagai berikut berkatalah Abu Hanifah : "Datukku telah lahir pada tahun 0 Hijriyah dan telah dibawa pada Imam Ali bin Abi Thalib. Pada masa itu ia (datuk Abu Hanifah) masih kecil dan telah dido'akan oleh Sayyidina Ali agar mendapatkan berkah didalam keturunannya". Mudah-udahan terkabullah apa yang telah dido'akan oleh Imam Ali tersebut, Lalu Sayyidina Ali berkata " Jika manusia ditanya tentang nasabnya, sedangkan dia mengetahui, maka harus dikatakan. Dan tidak perlu disembunyikan terkecuali bila ia takut kalau dimusuhi karena ia menjalankan agama Allah (berdakwah)". Diriwayatkan oleh Ibnu Atsar didalam bukunya "An Nihayah" dalam bab Harful Kaaf dan Wau. Setelah ia banyak menceritakan tentang Al Imam Ali bin Abi Thalib RA, datanglah seorang menghadap Imam Ali lalu bertanya "Wahai Imam, beritahu kami dari asal usulmu keturunan Quraisy. Maka dijawablah oleh Imam Ali RA, bahwa kami dari Katiy yang artinya Irak, yaitu tempat disitulah Nabi Ibrahim AS dilahirkan atau dikota lain maka dari situlah timbul nasab kita." Pernah seorang bertanya pada Rasulullah yaitu Al As bin Is, ia berkata " Kami ini dari golongan kamum yang suka makan miror (semacam gandum) dan kalian juga suka makan miror. Maka tersenyumlah Rasulullah SAW lalu beliau berkata golongan dengan itu Rabi'ah bin Harist dan Abbas bin Abi Thalib, karena mereka jual-beli miror. Sesungguhnya Bani Miror dari suku **...endih (6)**. Mereka dahulu keturunan raja, lalu Rasulullah SAW berkata : "Janganlah kamu berkata demikian sesungguhnya kami dari Banu Nadzar bin Kinanah". Oleh karena itu bila ada yang bertanya tentang nasab kami, maka hal tersebut tercantum didalam "Al Musyajirot" dan buku-buku yang tersimpan untuk nasab-nasab asyrof serta buku-buku sejarah yang berada pada qabilah-qabilah bani Adnan dan Qabilah-qabilah bani Qathan. Mereka inilah yang menyimpan buku-buku sejarah kami tersebut, dan mereka ini yang paling fanatik untuk menyimpan turunan-turunan serta menjaganya.

Ketahuiilah saudara-saudaraku, semoga kami satu sama lain cinta mencintai untuk Allah dan juga untuk anak-anakku, anak cucuku, serta untuk siapa saja yang ingin mengetahui tentang sabab musabab kedatanganku dari Magribh kotaku dan negri datuk-datuku dari Al Adarisah. Kelahiranku diantara tahun Lima Puluh Lima atau Enam puluh Enam dari abad kesepuluh disuatu tempat yang bernama Fiddah di Anggod antara lima kali pulang pergi dari Faas ke Talmasan. Dan Anggod merupakan kota yang makmur juga merupakan kota pegunungan yang banyak pertanian dan gunung-gunung yang megah. Disini terdapat suatu danau yang bernama danau "ZAH", banyak bangunan-bangunan dan penduduknya berbahasa Suryani. Mereka dipanggil dengan sebutan Bani "LA" dan adapula qabilah-qabilah dari suku arab mereka memiliki onta-onta dan ternak dan merekalah yang menjual (onta dan ternak) dari suku arab, dikota Anggod. Mereka dipanggil dengan sebutan anak-anak Tolhak bin Ya'qub. Datuk mereka seorang wali yang telah dimakamkan ditempat itu. Selain itu ada kota disebelah barat yang bernama kota "ASSLA". Dikota tersebut terdapat segolongan orang , yang dinamakan golongan "ZAROROH" diantara mereka ada seorang yang bernama Syaikh Tolha bin Ya'qub dan Al Musa bin Abul Ali Azzaroroh yang adalah para ulama. Anak cucu mereka berada hingga sekarang dikota "SIN'AN", sebuah kota sebelum kota Anggod. Mereka telah mendapat do'a dari Al Imam Idris as.

Sering terjadi peperangan atas mereka dengan golongan Bani Abbas , oleh karena itu telah diriwayatkan suatu cerita oleh Muhammad Ibin Jarir : "Bahwasanya sewaktu Harun Al Rasyid mendapat berita bahwa Imam Idris telah tiba dengan pengikut-pengikutnya, maka khawatirlah Harun Al rasyid dan takut akan kemarahannya. Dan datanglah kepada Harun seorang yang bernama Yahya bin Cholid, lalu ia bercerita tentang Al Imam Idris. Lalu ibn Cholid berkata serahkan kepadaku urusan Imam Idris dan jangan khawatir akulah yang akan membunuh dia. Lalu ibn cholid menyuruh seorang Yahudi untuk membunuhnya dengan cara diracun. Menurut riwayatnya diracunlah Imam Idris lalu meninggal.

Demikianlah sifat-sifat keluarga Rasulullah SAW, mereka menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebathilan. Sesungguhnya kebathilan itu pasti musnah dengan adanya kebenaran. Dan telah diriwayatkan oleh Rasulullah SAW serta keluarganya, "Mereka adalah sebaik-baik mahluk Allah. Barangsiapa yang menggodaku, menyakitiku,

maka kafirlah ia. Sesungguhnya tiada orang yang lebih utama dari pada keluargaku” Dan inilah yang dimaksudkan mereka adalah suci dari rijis/kotoran. Semoga Allah mencuci dosa-dosa kita dan memberi kemenangan pada kita, serta (kita) diberi petunjuk atas apa yang kita cari, yang tidak kekal, dari harta-harta dunia yang fana Wala Haula wala quwwata illa billah.

Telah disebutkan oleh Imam Husain bin Muhammad didalam buku Risalah Al Imam Idris yang terdapat didalamnya perbedaan pendapat tentang sebab musabab wafatnya Al Imam Idris dan tentang pindahnya beliau ke kota Magribh.

Telah disebutkan penyebab wafatnya Al Imam Idris bin Abdullah ibn Al Hasan Al Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib RA dikota magribh pada tahun 177 H dan ada yang mengatakan pada tahun 214 H. Sedang makamnya dikota ”Batliha” yang terletak di kota Magribh. Beliau adalah datuk dari Al Adarisa yang nasabnya ke Imam Idris Al Mutsanna. Telah diletakkan pada beliau mahkota diatas perut ibunya, sebelum beliau lahir. Demikianlah riwayat yang telah dimuat dalam buku-buku sejarah tentang Al Imam Idris. Dan disini akan aku muat tentang nasabku yang sampai ke Imam Idris bin Abdullah bin Hasan Al Mutsanna bin Hasan As Sebid karena telah banyak pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan dan disiarkan bahwa Al Hasan tidak punya keturunan terkecuali hanya satu yaitu wanita yang tidak akan menurunkan keturunan. Maka dalam hal ini aku sebutan keturunanku sampai ke Al Hasan As Sebid yang telah dimuat oleh ulama-ulama dalam buku-buku mereka.

Aku adalah Yusuf bin Abid bin Muhammad bin Umar bin Ibrahim bin Umar bin Isa ibin Syaikh Abil Wakil Al Mayimun bin Isa bin Musa bin Azuz bn Abdul Aziz bin Alal bin Jabir bin Ayyad bin Qasim bin Ahmad bin Muhammad ibin Imam Idris Al Mutsanna bin Idris Al Akbar bin Abdullah Al Kamil bin Hasan Al Mutsanna bin Hasan as Sebid bin Ali bin Abi Thalib Karamallahu Wajhah. Semoga kita mendapat manfaat dengan mengikuti jejak ayah-ayahku ini. Inilah nasabku aku tulis bukan untuk menyombongkan diri atau mencari-cari harta tetapi aku beberkan untuk diketahui oleh beberapa orang yang tidak mengetahui tentang turunan kami. Seperti sabda Rasulullah SAW ”La’nat Allah baginya, barangsiapa yang menggolongan diri pada kami tanpa nasab/turunan”.

Dan datuknya Tolhak tersebut murid Assyaikh Ar Razi dan Ar Razi nasabnya ke asyyaikh Musa bin Abdul Ali dikota "Al Asla". Pada suatu hari Tolhak bin Ya'qub telah bermimpi seolah-olah ia kencing dan keluar api dari kencingnya itu. Lalu gurunya (Ar Razi) berkata padanya : "Akan keluar dari mu turunan yang bermanfaat untuk manusia." Dan Tolhak berkata "Aku tidak akan kawin". Lalu syaikh berkata "Itu adalah sesuatu yang sudah ditakdirkan Allah dan yang sudah dituliskan Allah pasti akan terjadi. Sesungguhnya takdir Allah / Qadaran makdura yang artinya pasti terjadi. Dan akhirnya benarlah apa yang dikatakan oleh gurunya, dia mempunyai banyak turunan sehingga dipanggil bani Tolhak bin Ya'qub. Dan mereka ini asal usulnya dari Magrib pada tahun tujuh puluh dalam abad kesepuluh.

Ada pula diantara kota Faas suku-suku seperti bani Asyjak dan bani Qonabah, bani Mahya, serta lain-lainnya. Yang mereka mengikuti turunan suku-suku tersebut dan akhirnya turunan mereka ke Tolhak bin Ya'qub.

MASA KELAHIRANNYA

Aku dilahirkan pada tahun 966 hijrah dari abad kesepuluh. Aku tinggal dengan ayahku selama sepuluh tahun, lalu ayahku meninggal, dimakamkan di "FIIDDAH" dan ada juga saudaraku yang dimakaman dipemakaman itu, yaitu anak-anak amiku yang dinamakan anak Yahya bin Ibrahim bin Abi Wakil. Disitulah ayahku dimakamkan. Ada juga saudaraku Muhammad bin Abid, meninggal sebelum ayahku (Abid) dimakamkan, disitu pula ibuku Mansurah binti Abdullah bin Umar. Dan kami adalah anaknya.

Aku dan saudaraku ada lima orang yaitu : Zahra, Fatimah, Muhammad, Yusuf dan Abul Qasim. Ia ditinggal ayahku ketika masih kecil dan yang paling tua kakakku Zahra. Ketika ayahku meninggal ia berusia 13 tahun. Kami memiliki saudara dari lain ibu yaitu dari suku Zunanah. Namanya Fatimah binti Ayyad. Diantara anaknya adalah Muhammad yang meninggal sebelum ayahku, dan perempuan meninggal sebelum kawin.

Ayahku meninggal pada tahun 74 / 75 abad kesepuluh. Dan waktu pada waktu itu itu dinegeri datuk-datukku, dan khalku (paman dari pihak ibu) Muhammad bin Abdullah bin Umar, Ali bin Abdullah bin Umar, mereka ini saudara-saudara ibuku dari ayah dan ibu. Sedangkan datuk-datukku adalah Abdullah bin Umar (kakek dari ibu) dan Muhammad bin Umar, juga Yusuf bin Umar (saudara kakek dari ibu).

Datukku Abdullah bin Umar dikawinkan oleh ayahnya (Umar) dengan anak aminya yang bernama Sultanah binti Zakariya bin Yahya bin Isa (nenek dari ibu) dan mendapat tiga anak laki-laki dinamakan Muhammad, Ali dan Abid (khal). Ibuku bernama Mansurah, saudarinya bernama Amirah. Suaminya Abdullah bin Umar meninggal, lalu ia dikawinkan dengan Yusuf bin Umar, mendapatkan anak yang diberi nama Umar atas nama Khalku. Dan dialah yang mendidiku, karena dia seorang ulama besar. Sedang datukku Muhammad bin Umar tidak mendapat anak, kecuali ayahku Abid dan seorang anak wanita bernama Halimah binti Muhammad bin Umar. Datukku Muhammad kawin dengan Hababah Halimah, dari turunan Yahya bin Ibrahim bin Abi Wakil. Dahulunya kawin dengan Ali bin Ahmad bin Zakariya bin Yahya bin Isa dan mendapat anak laki-laki yang diberi nama Isa, juga anak perempuan diberi nama Mahjubah dan satu lagi anak laki-laki yang lahir setelah suaminya meninggal, diberi nama Ali bin Ali atas nama ayahnya. Lalu kawinlah khalku Muhammad bin Umar, mendapat amehku halimah dan datukku abid juga anaknya. Setelah itu, datukku Muhammad ke FIIDDAH yaitu ke Imam As Sanusi Muhammad bin Yusuf yang sangat terkenal.

Setelah meninggal ayahnya Umar bin Ibrahim, lalu meninggal pula ia, dikota Talmasan. Disuatu daerah pegunungan yang bernama "Baroro" oleh karena ia seorang ulama besar, maka makamnya dibangun. Demikianlah berita yang telah aku dapatkan. Ali bin Abdullah bin Umar lah yang telah menyaksikan bangunan tersebut, yang dibuat tanpa atap.

Disitu pula makam ayahku bersama saudara-saudaranya dan ibunya isa bin ali dan ali bin ali, juga mahjubah binti ali. Kemudian meninggal khalku Muhammad bin Abdullah setelah ayahku. Dia dimakamkan disebelah ayah dipemakaman didaerah "Yabur". Yabur adalah merupakan pemakaman turunan Yahya bin Ibrahim bin Abil Wakil. Dan aku tidak mengetahui lain-lainnya yang dimakamkan disitu kecuali saudaraku Muhammad dan Ayahku Abid, juga Khalku Muhammad bin Ibrahim dan anak-anaknya, ayah-ayahnya maupun nenek-neneknya. Mereka semua dimakamkan dikota Anggod, disuatu tempat yang bernama Ainu Tamah atau disebut juga Ainu Dhoflah. Disebelah tempat itu dinamakan Ainu Al Hajar, karena disitu terdapat sebuah sungai. Dan aku tidak mengerti apa sebab dinamakan demikian. Pernah aku dengar disebelah daerah itu terdapat seorang yang bernama Abdul Malik, kemungkinan dialah

yang memberi nama tersebut. Dan disebelah situ terdapat pegunungan suku "FA'AH", disebelah timur kota Anggod. Disitu ada pula bangunan-bangunan, pertanian-pertanian, dan disebelah situ ada pula sebuah kota yang dinamakan "Watotoh". Dan banyak diantara penduduknya terdiri dari ulama-ulama dan ahli-ahli dalam membaca Al Qur'an. Mereka ini yang suka membaca dengan bacaan tujuh (Tujuh Qiraat). Juga mereka termasuk ahli fiqih. Aku belajar agama disitu, aku tinggal selama 15 tahun dikota tersebut, yaitu sebuah kota yang penuh dengan berkah. Siapa saja yang akan mencari ilmu dari kita, mereka datang belajar disitu. Dikota Anggod banyak penduduknya tetapi kebanyakan penduduknya terdiri dari suku baduwi. Mereka tiap-tiap tahun berkunjung ke makam ayahku.

Juga ada sebuah kota disebelah barat yang bernama kota "FAZAH" yang dikelilingi pegunungan, dan terdapat disitu suku "Bani Kumid", dipegunungan Qumaro. Aku tinggal dikota Anggod bersama keluargaku sampai aku berusia 20 tahun, yaitu tahun 65 abad sepuluh dan aku sering keliling dikota-kota tersebut. Juga aku sering masuk kota yang bernama "WAKDAD". Dan dikota tersebut ada seorang tokoh yang bernama Asy-syaikh Musa Al Wahid, dialah yang paling ternama dan disegani dikota itu. Terdapat pula suku-suku dari turunan Isa dan turunan Zain. Pada mereka ini sering terjadi pertumpahan darah, perang antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan mereka itu masih ada hubungan famili. Sebagaimana juga pernah ada peperangan antara turunan Tolhak bin Ya'qub dan turunan Musa bin Tolhak. Musa punya anak, Abdullah, Ahmad, Mudfir, dan Mansur lain ibunya. Sehingga terdapat perpecahan di kota Anggod. Ada yang memihak pada anaknya Tolhak dan ada yang memihak pada anaknya Musa. Kedua-duanya terkenal dikota Anggod, maka dari itu ada yang memihak pada salah satu dari keduanya yang akhirnya membawa fitnah pada suku-suku yang lain, sehingga antara suku-suku tersebut terjadi peperangan.

Kita ini dari turunan Abil Wakil yang diberi nama oleh mereka Al Abil Wakil / Keluarga Abil Wakil. Bukan kota itu yang dipenuhi oleh nenek kita yang sebelum Abil Wakil, tetapi kota kita adalah kota "SUS" disebelah timur kota FAAS, merupakan kota yang terkenal. Datukku Muhammad bin Idris yang kuasa dikota itu dan dialah yang menjadi hakim disana. Hingga pada masa datukku Abil Wakil. Demikianlah yang telah diberitahukan oleh Al Imam Idris Al Akbar. Yang telah dipersoalkan (diberitakan oleh)

perawi-perawinya. Dan disitu terdapat kota yang dinamakan "Umrobik", merupakan kota khusus untuk anak-anak nya Abil Wakil. Dan telah diceritakan dalam sejarah, sebab musababnya mereka pindah dari Anggod ke daerah tersebut. Sebab setelah wafatnya datukku Abil Wakil, anaknya yang bernama Isa telah diberi sebuah kebun dan setelah dia wafat dituntut oleh saudara-saudaranya. Demikianlah yang diperkirakan. Dan Allah lah yang lebih mengetahuinya. Setelah Isa ditakdirkan Allah untuk kawin dikota tersebut ia mendapatkan dua anak yaitu yahya bin isa dan umar bin isa. Mereka telah meneruskan perjuangan ayahnya dan datuknya Abil Wakil. Abil Wakil adalah seorang yang terpuja dan disegani oleh masyarakat. Beliau seorang keramat, banyak warga kota yang telah menulis riwayatnya dan selalu dibaca oleh masyarakat. Karena itulah maka anak cucunya dihormati oleh warga kota tersebut. Mereka itu adalah anak cucu Isa bin Abil Wakil yaitu Yahya dan Umar. Mereka berdua diangkat sbegai Maha Guru. Dimasa Yahya dan Umar banyak warga kota yang mendapat ilmu dari mereka. Oleh karena itu akhirnya di daerah FIDDHOH dan kebun-kebunnya telah dibeli dari bani Mutthoh dengan harga yang mahal sehingga kota ini menjadi milik kita. Setelah lenyap kerajaan Bani Nu'min diambil oleh Bani Murin. Dan Bani Murin telah memberi tiap-tiap tahun dibulan Asyasyura ke asyasyura untuk Yahya, Umar dan keturunannya satu Sha' daripada emas yang akhirnya mereka bagi-bagikan pada warga kota tersebut. Inilah sebab musabab mereka dihormati dikota Anggod. Begitulah tinggal keluarga dari ayah-ayahku hingga tahun 85 diabad kesepuluh. Dan tiap-tiap keluargaku memiliki tempat khusus, dan kita bersama-sama hidup dalam kerukunan. Sedangkan Bani Mut'ah saudara dan anak-anak mereka telah dididik dan dipelihara oleh datuk-datukku, sehingga masa kepergianku ke Faas.

Kami adalah keluarga Abil Wakil ada empat bersaudara Yahya Al Isa bin Abil Wakil, Al Umar bin Abil Wakil, Al Muhammad bin Abil Wakil, Al Ibrahim bin Abil Wakil. Yang bersama disatu daerah adalah Al Muhammad bin Abil Wakil dan Al Umar bin Abil Wakil. Dan saya pernah mendengar bahwa ada anak cucu turunan Abil Wakil di Tunisia dan sekitarnya, karena kota tersebut juga merupakan tempat-tempat yang pernah dikunjungi oleh datuk-datukku. Dan setelah aku berusia 20 tahun, aku dipanggil untuk mendalami ilmu agama. Setelah itu aku berangkat ke kota As Salam dikota Faas. Usiaku pada waktu itu 21 tahu. Demikianlah aku berangkat ke Faas dan aku diberi gelar "Al

Faasi". Juga karena kota Faas kota nenek-nenekku dari Al Adaris. Kota Faas diberi nama itu karena Syarif Idris diwaktu membangun kota tersebut, mendapat "Faas" yang artinya "Pacul" dan juga tiap-tiap ulama dikota tersebut diberi julukan "Al Faasi" maksudnya asal dari turunan Idris di Faas.

Lalu aku meneruskan ilmuku dari tangan guruku As Syaikh Ibrahim Al Mawardi. Aku pernah berkunjung mencari di jami'ah **Anyarin**. Disitu adalah tempat As Syaikh Ahmad Al Qhonawi, dia adalah seorang ulama besar dan jami'ah tersebut telah lama dibangun. Dulu dipakai ibadah orang-orang auliya dan diantaranya As Syaikh Abi Yaksa dan As Syaikh Abu Madyan. Kedatanganku ke tempat itu telah disambut oleh Syaikh Ahmad, sedangkan dia tidak mengerti siapa aku dan darimana asalku. Tetapi dia mulai mengajarku dan aku mulai membaca Al Qur'an. Aku dicari olehnya tiap-tiap bulan dan diberikan **sekeping** emas murni untuk aku gunakan memenuhi keperluanku. Hingga datanglah bulan puasa dengan kebiasaannya sembahyang tarawih tiap-tiap malam ditempatnya, didalam satu raka'at membaca separuh jus dari ayat Al Qur'an.

Pada suatu hari ketika aku sengan menghafal Al Qur'an seolah-olah ada yang mengambil lidahku, sehingga aku tidak dapat berbicara, tanpa ada suatu penyakit. **Maka aku merasa sedih. Dan hal itu aku beritakan** kepada As Syaikh Ahmad. Lalu As Syaikh Ahmad berkata "Pintu untuk menyembuhkan adalah banyak". Setelah aku mendengar kata-kata tersebut bertambah sempitlah pikiranku (bingung – red)

Di Jami' Madrasah Al Waadi terdapat makam-makam para ulama diantaranya As Syaikh Ali bin Harozim dan terdapat pula makamnya As Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abid. Mereka menamakan tempat tersebut "KEDDAH". Disitu terletak madrasah Al Wadi. Banyak pengunjung-pengunjungnya yang ingin mencari ilmu dari kota Faas. Pertama kali aku tiba pada tahun 85 diabad kesepuluh, guru yang mengajarku ialah Al Ustadz Abdul Kadir, dia seorang guru yang telah banyak mendapat ilmu darinya (yang dimakamkan di Keddah). Serta banyak dari kota-kota lain yang datang ketempat tersebut untuk mencari ilmu. Aku tinggal didaerah tersebut semata-mata hanya untuk mencari ilmu, sehingga aku tinggalkan kotaku. Akupun tak mengetahui dimana letak jalan-jalannya, pasarnya maupun sekolah yang ada dikota tersebut. Hanya aku mendengar dari teman-teman bahwa disitu ada 12 sekolahan dan juga ada 12 pintu gerbang untuk masuk kota dan ditiap-tiap pintu dijaga dengan seribu polisi. Aku katakan pada teman-temanku,

aku tinggalkan keluargaku untuk mencari ilmu sebagai kewajibanku. Dan untu itu aku tekun belajar.

Setelah itu aku berjalan menuju ke tempatnya As Syaikh Abu Thayyib. Didalam perjalananku aku mendapat kesukaran karena tempatnya jauh, perjalanannya sulit dan pada waktu itu musim dingin. Akhirnya aku tidak dapat melanjutkan perjalananku ke tempat As Syaikh Abu Thayyib, akhirnya aku kembali ke tempatnya As Syaikh Yusuf Adasasi. Setelah beliau melihatku kembali, maka berkatalah as Syaikh Yusuf padaku "Aku sudah katakan padamu bahwa As Syaikh Abu Thayyib tidak punya apa-apa untukmu". Lalu aku berkata pada Syaikh Yusuf mana ilmu dari Allah yang akan diberikan pada ku (Miladuni) ? Maka aku diperintahkan untuk duduk menunggu dan berkatalah Syaikh Yusuf, "aku mendengar bahwa yang kau bicarakan itu sudah cukup ilmu dari Allah. Tetapi kamu harus duduk disini membaca Al Qur'an dihadapanku sampai khatam satu Al Qur'an". Lalu aku pulang dengan hati gembira dan penuh ilmu dari Syaikh Yusuf.

Banyak dikota tersebut Aulia-aulia yang mempunyai keramatbaik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, diantaranya As Syaikh Syarif Abdullah bin Ahmad, salah seorang dari Auliya yang disegani oleh masyarakat. Pernah disuatu saat dimusim kemarau, tidak terdapat hujan sama sekali. Banyak orang-orang datang kepada Syarif Abdullah meminta Isytisyqa / Turun Hujan. Yang akhirnya dia berdoa dengan sangat tajamnya kepada Allah dan seketika itu turunlah hujan lebat.

Dikota Miknas pada masa itu ada seorang Auliya besar yang bernama Syaikh Yusuf Adasasi. Dia tinggal disebelah barat kota Miknas. Karena ia seorang keramat, maka banyak dikunjungi orang untuk meminta do'a padanya. Ada cerita tentangnya bahwa dia pernah dilemparkan kedalam api, kemudian keluar dalam keadaan selamat. Sewaktu aku hendak berkunjung ketempatnya Asy Syaikh Abu Thayyib, aku berjumpa dengan As Syaikh Yusuf Adasasi, lalu ia berkata padaku, mengapa aku melihat wajahmu seperti orang sakit ? Aku melihat bahwa kamu akan diberi ilmu dari sisi Allah dan ilmu dari sisi Allah itu bukan untuk segala orang. Allah memberikan kepada orang-orang tertentu yang dikehendakinya. Dan ilmu dari Allah itu lebih baik dari pada ilmu-ilmu biasa. Sebab ilmu-ilmu biasa, Allah memberikan juga pada orang-orang yang berbuat ma'siyat, sedangkan ilmu-ilmu dari Allah khusus untuk hamba-hamba Allah yang

dicintainya. Maka aku menjadi tenang dan tentram atas kata-katanya tadi. Lalu aku ditanya oleh As Syaikh Yusuf akan kemana engkau sesudah ini? Maka aku jawab bahwa aku akan ke Miknas ke tempat As Syaikh Abu Tahyyib. Lalu ia berkata padaku bahwa As Syaikh Thayyib tidak punya apa-apa untukku, maka aku diam saja dan tidak menjawab apapun.

Akhirnya aku diperintahkan As Syaikh Yusuf Adasasi untuk menemui As Syaikh Syarif Abdullah bin Husin, disebuah kota kecil di Marokko. Setibanya aku disana, ditempat As Syaikh Abdullah bin Husin, aku ditanya tentang nasab dan namaku. Aku jawab aku dari tununan Isa bin Abil Wakil. Akhirnya ia bercerita padaku tentang sejarah Abil Wakil, setelah itu dia bercerita aku dan kamu, anak ami datukku dan datukmu ialah Ahmad bin Muhammad bin Imam Idris Al Akbar ibin Abdullah al Kamil ibin Hasan Al Mutsanna bin Hasan As Sebid. Akhirnya aku diberi roti dan madu dan buah-buahan yang ada pada masa itu. Lalu ia memanggil seorang laki-laki, kemudia datanglah laki-laki tersebut dengan membawa kertas dan ia berkata padaku "Apakah engkau Yusuf abi Ya'qub? Aku jawab ya benar. Lalu ia memberi padaku kertas yang dipegangnya itu. Aku baca kertas itu sambil memahami isinya yang berupa isyarat-isyarat. Lau ia berkata padaku ambillah kertas itu dan simpanlah baik-baik. Lalu aku diperintahkan agar mencaca tiap hari 70 ribu dari nama ALLAH, siang dan malam. Juga aku disuruh membaca shalawat nabi sebanyak tujuh puluh ribu. Setelah itu ia berkata jika ada yang datang adamu katakanlah "**Allahumma I'jilli min Amri Faraja wa mahraja**" yang artinya "Ya Allah lepaskan segala kesukaran bagi usahaku dan bukalah segala pintu Mu padaku".

Akhirnya aku ditinggalkan hanya dengan seorang pria yang membawa kertas dan aku bermalam bersama-sama dia. Dia katakan padaku mari kita shalat maghrib dan kamu jadi imam. Demikian pula waktu isyak kita shalat berjama'ah dan dia berkata besok aku jadi imam untuk shalat subuh, dhuhur, dan asar insya Allah. Lalu ia berpaling padaku. Setelah kita berjamaah ia berkata padaku pasti kamu ini seorang keramat, tetapi belum mencapai waktunya. Dia berpesan padaku hati-hati jangan sekali-kali terpengaruh oleh harta, jika harta itu datang padamu. Sesungguhnya jika Allah menghendaki kebaikan pada hamba Nya ada waktunya, demikian pula telur yang ditetaskan, jika bibit itu rusak, ingin keluar sebelum waktunya. Tetapi jika bibit itu baik, dia tenang menetas pada

masanya. Sebab Musababnya aku hijrah dari magribh ke Hadramaut dikarenakan keluargaku menunggu-nunggu kedatangan ku dengan anak amiku Abdullah bin Umar bin Yusuf bin Umar. Dan aku Yusuf bin Abid bin Muhammad bin Umar. Pada tahun 99 diabad kesepuluh kota Anggod telah ditimpa oleh angin yang dahsyat hingga banyak rumah-rumah runtuh dan pohon-pohon tumbang hingga mereka lari dari kota Anggod ke kota Faas. Diantaranya ana-anak keturunan Tolhak bin Ya'qub dan lain-lainnya. Hingga tak ada penghuni kota Anggod, terkecuali yang punya simpanan makanan. Mereka yang keluar dari Kota Anggod mendatangi raja pada waktu itu. Dan rajanya adalah As Syarif Ahmad. Mereka diberi pertolongan oleh raja yang berupa makanan dan tempat tinggal serta lain-lainnya. Lalu Sultan Asy Syarif Ahmad minta agar tiap-tiap orang syarif membawa namanya dan nasabnya. Dan kami dari Abil Wakil ke-ayah-ayahnya-mempunyai 40 saksi. Begitu terus sampai ke Al Hasan As Sebid. Hal ini telah diakui oleh ahli-ahli hukum pada masa itu. Dan pada masa itu pula meninggal saudara-saudaraku, juga kakak saudaraku yang meninggal adalah Muhammad bin Abid dan Abul Qasim bin Abid serta Fatimah binti Abid. Yang paling akhir meninggal adalah adikku perempuan. Demikian pula anak-anak amiku kurang lebih 20 orang termasuk khalku Ali bin Abdullah yang paling tua dan juga Abid bin Muhammad bin Abdullah bin Umar dan juga anak-anak Khalku Abdullah bin Yusuf bin Umar dll. Dimasa itu tahun 99 abad kesepuluh, dibulan rajab aku mendapat berita atas kematian mereka dalam satu hari, hingga orang-orang yang datang untuk berduka cita, merasa kasihan padaku. Juga aku terima surat dari pamanku Umar bin Yusuf bin Umar, ikut berduka cita atas meninggalnya keluargaku. Dan yang membawa surat itu salah seorang dari anak amiku Yahya bin Isa. Diberikan surat tersebut kepada anak amiku Abdullah bin Umar yang telah disebutkan diatas. Aku ada perlu dengannya, setelah aku menemuinya, aku lihat keadaannya tidak seperti biasanya. Ia selalu menangis dan berkata "aku tidak berani meberitahu Yusuf atas berita yang menyedihkan ini". Dengan adanya kematian 5 orang dari keluarganya, yaitu ibunya Mansurah, Saudaranya Muhammad dan Abul Qasim serta adiknya yang masih gadis Fatimah. Disamping itu mendapat berita bahwa saudara perempuannya fatimah sakit. Begitu juga anak-anak amiku dan anak-anak khalku. Aku terima berita tersebut dalam bulan rajab, maka datanglah anak amiku untuk menasehatiku. Demikianlah yang akhirnya aku dibawa ke Masjid, untuk shalat dhuhur sedangkan masjid masih tutup.

Tetapi setelah mereka mendengar tangisku, masjid itu dibuka, dan mereka menanyai tentang keadaanku, sehingga mereka ikut sedih juga. Lalu mereka ceritakan pada imam Masjid yang akhirnya datang padaku dan mendoakan aku, semoga Allah memberi barokah dalam keturunanku. Akhirnya aku kembali dan setiap kali orang yang melihatku ikut menangis, karena mereka cinta padaku dan pada keluargaku. Dan kita diumpamakan bagai pohon yang baik, dan sudah pasti buahnya manis. Aku meneruskan jejak ayahku, dan aku juga tak akan memutuskan adat-istiadat anak amiku Abid bin Muhammad atas segala kelakuannya, terhadap orang-orang yang biasa datang padanya dan membuka rumahnya untuk tamu. Begitulah yang akhirnya tinggal adikku Zahra binti Abid. Suaminya dari anak ami keturunan Yahya bin Ibrahim. Dan juga diantaranya yang masih hidup Khalku Umar bin Yusuf, istrinya juga anak-anaknya, dan juga ada beberapa keluarga selain dari mereka, termasuk Yahya bin Ali bin Abdullah dan anak-anaknya. Mereka diwarisi harta kurang lebih 20 ons emas dan lain-lain. Aku tinggal dirumahnya adikku perempuan yang namanya Zahra selama beberapa hari. Lalu aku tinggal dirumahnya Khalku, selama 2 hari, lalu aku pulang beserta anak amiku Abdullah bin Umar. Setelah aku pergi beberapa tahun lamanya, ketika itu adikku zahra meninggal dunia. Ia meninggalkan seorang anak laki-laki dan seorang anak wanita. Keduanya tinggal ditempat ayahnya Isa bin Jabir dari turunan Yahya bin Ibrahim dan dari keluargaku yang meninggal dikota Anggod. Diantaranya juga Khalati Halimah binti Muhammad bin Umar dan juga Khalati Amirah binti Abdullah bin Umar dan Amati Khanimah, Amati Mahjubah binti Ali juga beberapa anak-anak yang masih kecil. Aku lupa nama-nama mereka dan juga pemakamannya disuatu tempat yang namanya "TAMZON" disebelah bukit gunung "MAGGORAZ". Tempat tersebut milik Ahmad bin Musa bin Tolhakdan telah dikontrak oleh keluargaku, karena terdapat disitu sumber air untuk minum dan dijadikan milik umum, bagi siapa saja yang akan mengambil air ditempat itu. Dan dikota Asla ada makam anak amiku Isa bin Ali yang namanya Ahmad. Dia meninggal sebelum ayahku Abid. Tetapi dia tidak punya keturunan.

Kini aku akan menceritakan tentang nama-nama guruku. Aku belajar Al Qur'an ditangan Asy Syaikh Ibrahim Al Maududi dimadrasah Al Misbah. Dan aku belajar ditangan [Asy Syaikh Musa Al Wajdi](#) dari kota Anggod, kemudian dari tangan [Asyaikh Muhammad Al Andalusi](#), dan lain-lainnya yang aku telah lupa nama mereka. Aku pernah

hatam Ar-Risalah yang diterbitkan oleh Ibin Abi Zaid Al Qoyzuni. Aku belajar Ar Risalah tersebut ditangan guruu Asy Syaikh Qosim bin Abdul Mun'im Azzamawardi. Juga aku belajar Ilmu Nahwu dari Buku Ajurumiyah. Hadir pula aku didalam Majelis Asy Syaikh Al Maududi yang membahas soal Alfiyah didalam ilmu Lughot. Tiap-tiap pagi aku belajar ilmu tafsir Al Qur'an dan kitab fiqih. Pada waktu itu tahun ke 90 abad kesepuluh, dan pada masa itu kira- kira umurku 26 tahun. Aku terus menuntut ilmu dan menghadiri tempat-tempat ulama-ulama yang mahir. Mereka mencintaiku serta membimbingku. Semoga jasa mereka dibalas oleh Allah dengan balasan yang setimpal didunia maupun diakhirat.

Kemudian aku diperintahkan oleh guruku Asy Syaikh Ahmad bin Hamidah Al Mutarofi As Sidadi untuk membuat satu karangan buku dlam perjalananku mencari ilmu. Kemudian aku mengarang buku dan aku beri judul buku tersebut : "Addurul Fakhira fi Dzikri man Lahiqohu min ahli akhirat" arti judul kitab tersebut adalah Mutiara yang tertinggi yang telah kutemukan dari ahli-ahli akhirat.

Dan guruku Asy Syaikh Ahmad bin Hamidah ahli dalam ilmu Asma Allah, karena itu aku pernah mengatakan pada guruku tadi bahwa aku terlalu sering menyebut-nyebut Nama Allah dan kadang-kadang aku mengucapkan sendiri tanpa aku sadari. Memang Allah telah memberikan kepadaku ucapan-ucapan tersebut, lalu aku bertanya bagaimana cara aku beribadah dengan menyebut nama Allah ini ? Maka aku diajarkan cara-cara beribadat dengan menyebur nama-nama Allah tersebut yaitu dengan beberapa hal yang harus aku ucapkan. Aku disuruh siap-siap pakaian dan tempat untuk beribadah dan aku belajar pula untuk berdoa kepada Allah dengan menyebur nama Nya. Akhirnya aku pergi kesuatu tempat yang sepi yaitu sebuah bangunan ditempat para auliya sama beribada pada zaman terdahulu. Seperti yang dilakukan oleh Abi Yalza, Abi Madyan dan lain-lainnya. Tempat tersebut diberi nama Gunung "Hijr" (Al Jabar Al Ahdar) disebelah barat laut kota Faas. Dan tiba-tiba aku diberi tahu bahwa ditempat tersebut dimakamkan Amirul Mukminin yaitu Yusuf bin Yaa'qub bin Abdul Mun'in. Dia telah meninggalkan kerajaannya lalu pergi untuk beribadah ditempat itu sampai wafat. Selain beribadah aku juga sering beriziarah juga ke tempat orang-orang auliya baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Dibulan safar tahun sembilan puluh sembilan abad sepuluh, aku pergi kemakam Al Habib Syaikh Abdul Qadir Jaelani. Dan aku tinggal ditempat tersebut

selama tiga hari dengan temanku seorang sholihin. Rencanaku aku masih akan tinggal ditempat itu, tapi banyak orang-orang berziarah ketempat itu, akhirnya aku pergimencari tempat yang sepi, yang jarang didatangi orang. Sesuai dengan perintah guruku aku terus berhalan dengan temanku sampai tiba waktu malam kesatu tempat yang dahulunya pernah dihuni Al Habib Syaikh Abdul Qadir Al Jaelani. Aku beristirahat sejenak disitu, tiba-tiba aku melihat dipintu tempat itu, seekor ular naga yang besar sekali dan baunya amat busuk, hingga aku tidak dapat berjalan ketempat yang akan aku tuju. Maka aku terus berlindung pada Allah dan aku berkata : "Hai Ular tempat ini adalah tempat peribadatan Asy Syaikh Abdul Qadir Al Jaelani, maka jangan sampai terjadi sesuatu antara aku dan kamu. Lalu aku lempar ular itu dengan batu, sambil aku berkata : "Jika kamu dari jin aku berani perang dengan kamu, dan aku tidak akan bunuh kau kecuali dengan ilmuku. Aku pernah mendengar sebuah hadits dari Nabi SAW : "Bahwa Allah suka hamba Nya yang pemberani". Meskipun dia pernah membunuh ular dan juga nabi bersabda : "Semenjak kita memusuhi kamu kita tak pernah mau damain lagi dengan mu. Jika kamu tergolong dari golongan ular teteapi jika dari golongan jin, janganlah kamu datang padau dengan wajah ular. Akhirnya ular itu aku bunuh dan akuu tidak merasa berdosa sebagaimana nabi bersabda : "Siapa yang menyerupakan musuh lali dibunuh oleh lawannya, maka tidaklah berdosa baginya". Kemudian aku terus berjalan dengan membaca ayat-ayat Al Qur'an (Surat At Tauba : 52). Lalu aku masuk ketempat peribadatan Asy Syaikh Abdul Qadir Al Jaelani, tanpa menghiraukan ular tersebut. Dan aku masuk dalam keadaan gelap ahirnya aku mencari temanku, tetapi tak kudapatkan karena keadaan yang sangat gelap. Setelah keadaannya menjadi terang, aku bertanya dengan seseorang yang ada disekitar tempat itu. Kemudian dia bertanya padaku "Siapa yang kamu cari ?" Aku katakan padanya bahwa kau sedang mencari temanku. Lalu dia menjawab : "Engkau seorang syarif, maka duduklah ditempat ini untuk beribadat." Dia bertanya lagi kepadaku, "Apakah engkau sudah berjumpa dengan pemilih tempat ini ?" Aku terus menjawab siapa pemilik tempat ini ? Dia katakan padaku pemiliknya adalah Asy Syaikh Ahmad bin Umar Al Alusi dan dia seorang Auliya yang besar pada zaman ini. Lalu aku bertanya dimana tempatnya ? Dia menjawab di Marakis. Disana banyak juga para Auliya yang lain. Diantaranya Asy Syaikh Ahmad Alauni, Asy Syaikh Muhammad bin Sulaiman Al Jazuli dan lain-lainnya. Aku pergi ke Marakis dan aku

berjumpa dengan Asy Syaikh Ahmad bin Umar Al Alusi. Aku ditanya mengapa aku sampai ke kota itu ? Aku jawab bahwa aku pergi ke tempat itu untuk berziarah kepada pada auliya dan para ulama baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Lalu aku melakukan shalat berjama'ah dan aku tinggal disana selama enam hari yaitu sampai hari jum'at. Aku ikut bersembahyang jum'at bersama mereka dan aku mendengarkan khutbah yang dibawakan oleh Asy Syaikh tersebut sesuai dengan khutbah-khutbah jum'at yang dibawakan pada zaman Shahabat RA. Dan disitu pula terdapat makam Asy Syaikh Abu Ishaq Al Habasi. Dia seorang ulama besar, aku juga ziarah ke makamnya Beliau seorang terkenal pada masanya dengan dakwah-dakwahnya. Dan banyak dari murid-muridnya yang selalu ziarah ke tempat itu.

Aku tinggal ditempat itu selama lima belas hari, dengan hati yang senang dan tentram. Setelah aku akan meninggalkan tempat itu aku dipanggil oleh Ahmad bin Umar Al abasi. Dan dia berkata kepadaku "Coba buka mulutmu", lalu aku membuka mulutku dan dia membaca do'a tiga kali, dengan membaca surat dari Al Qur'an yaitu surat Al Hijr ayat 29, dan dia berkata : "Jangan engkau buka mulutmu keciali dikota Suus". Selanjutnya aku menuju kekota Suus. Setelah aku sampai dikota Suus, aku tinggal dirumahnya Asy Syaikh Ahmad As Syah, beliau juga seorang ulama dinegeri itu dan aku dikenalkan oleh Asy Syaikh Ahmad pada ulama-ulama dikota itu. Penduduk kota itu tidak bisa berbahasa arab kecuali yang pernah tinggal dikota Faas dan Marakis. Dikota tersebut kita harus menggunakan seorang penterjemah, meskipun kita hanya meminta air minum saja. Dan aku tinggal dikota Suus selama beberapa hari, kemudian aku belajar ilmu dari Asy Syaikh Ahmad As Syah, dan ia telah memberikan ilmunya kepadaku. Sedang Asy Syaikh Ahmad telah mendapat ilmu dari Asy Syaikh Said bin Abu Bakar, dia mendapat ilmu dari Asy Syaikh Ahmad bin Musa, dia mendapat ilmu dari **Hidhir**.

Kemudian aku tinggalkan kota Suus menuju ke danau Tirwanah, yang merupakan salah satu danau dikota Suus. Didanau tersebut terdapat sebuah benteng Islam, au disuruh masuk ke benteng itu, dan aku melihat alat-alat perang didalamnya. Aku seraya berdo'a kepada Allah, semoga islam diberi kemenangan dan keagungan, dan semoga musuh-musuh Islam diberi ketakutan. Dari danau Tirwanah aku menuju kekota Marakis, dan aku berjalan dipinggir pantai sampai tempat yang bernama Diira, disitu ada beberapa ahli-ahli ibadah dari kota magrib. Diantaranya Asy Syaikh Said An Najr. Aku tinggal bersama

mereka satu hari satu malam. Dan kita tidak saling berbicara, hanya Asy Syaikh Said memperhatikan au dan aku memperhatikannya. Lalu aku minta padanya untuk dibacakan Fatihah.

(Ketika aku mulai akan berjalan kembali) Dan ia memberi isyarat kepadaku bahwa jalannya kesini. Setelah aku meninggalkan tempat itu, aku diantar oleh salah seorang yang tinggal dengan Asy Syaikh Said dan dia berkata padaku : ” Tidak pernah Asy Syaikh Said berbuat semacam ini (Membaca Fatihah dan memberi isyarat) selain padamu. Lalu aku berkata kepada orang yang mengantarku, Aku takut jangan-jangan Asy Syaikh Sai melihat sesuatu padaku, mungkin warna gelap ataupun yang lain-lainnya. Lalu orang tadi menjawab ”Tidak mungkin”m karena kalau ada orang-orang yang banyak dosa menghadap kepada beliau, maka tidak akan diperhatikan seperti kamu tadi. Au berkata bahwa aku ingin tinggal di Masjid Ebdal, disitu ada beberapa orang yang beribadah, aku ingin bergabung dengan mereka. Karena di masjid itu para Auliya beribadah. Dan disitu pula nabi Allah Khidir pernah shalat diudara. Dan juga diikuti oleh Al Alim Ibin Arabi, dia adalah murid Nabi Hidir, lau Hidir berkata pada watu itu aku berbuat demikian, karena ada beberapa orang disini tidak percaya pada karamah para Auliya. Sebenarnya hanya mereka yang meninggalkan hawa nafsunya akan dapat shalat diudara. Ditempat itu aku tinggal selama tujuh hari tujuh malam, aku telah banyak mendapatkan cahaya ditempat tersebut, dan ilmu-ilmu yang tidak pernah aku dapatkan.

Pada waktu aku dimasjid tersebut aku melihat seorang wanita masuk ke Masjid itu, dia menutup semua pintu lalu aku bertanya padanya, dari mana asalmu ? wanita itu menjawab aku datang kemari untuk mencari obat. Sebab barang isapa yang sait lalu dia datang kemari, insyaAllah akan sembuh segala penyakitnya dengan menjalankan shalat sebanyak dua raka’at. Karena mendapat berkah para auliya yang pernah shalat ditempat ini.

Dan jarak antara Ebdal dan Marakis dua kali (dari Suus ke Ebdal). Dalam perjalananku ke Marakis aku singgah ke tempat peribadatan Asy Syaikh Abul Abas As Sabti. Aku tinggal di kota Marakis selama beberapa hari, tiap-tiap hari aku berkeliling ketempat para Auliya’. Dan juga menghadiri majlis-majlis ilmu. Aku melihat tiap-tiap orang dikota itu ada yang memberi ceramah agama, juga ilmu-ilu agama yang lain. Alhamdulillah kemudian aku meneruskan perjalananku kekota Faas. Dalam perjalananku

ini, aku singgah ke pemakaman Abi Yaa'la yang telah dibangun oleh masyarakat kota tersebut. Lau aku singgah ke danau Umrobi. Didanau tersebut ada keluargaku dari turunan Abil Wakil. A ku masuk kota itu dengan merahasiakan diriku. Aku masu ke salah satu Masjid dan Shsalat berjama'ah bersaa mereka. Setelah selesai shalat aku ditanya tentang namaku. Sebenarnya aku tak mau memberitahukannya, tetapi karena mereka mendesak maka aku terpaksa memberitahu kepada mereka tentang namaku, aku sebenarnya dari turunan Isa Bin Abil Wakil. Lau mereka bertanya apa sebabnya aku tidak mau berterus terang tentang nasabu? Maka aku jawab hal itu karena dua hal yaitu : Aku khawatir jika aku disangkan mencari harta dengan menunjukkan nasabku dan aku belum mampu berjuang seperti berjuangya ayah-ayahku didalam menegakkan Agama Islam. Kemudian salah seorang diantara ereka bertanya aadaku apa hubunganmu dengan Asy Syarif Umar bin Ibrahim ? Lalu aku jawab dia datukku sedang aku sendiri ialah yusuf bin Abid bin Muhammad bin Umar. Lalu mereka berkata "Setelah meninggalnya Asy Syarif Umar datukmu, kami tidak pernah dapat berita tentang kamu. Lalu aku ceritakan segala kejadiannya kepada mereka, demikian pula adanya fitnahan-fitnahan beberapa suku atas mereka, sehingga datukku pindah kekita faas dan sekitarnya. Diantara mereka cucu Asy Syaikh Muhammad bin Abil Qasi yang terenal dengan bacaannya Wirdul Latif. Dan mereka hingga detik ini membacanya tiap-tiap hari yaitu ucapan "Ya Latif Ya Latif"sebanya tujuh puluh ribu kali setiap hari. Setiap aku membaca wirid itu, maka kau merasa tenang dan giat dalam segala usaha. Aku sendiri merasa heran dengan hal itu, lalu aku bertanya pada para Auliya, lalu mereka menjawab bahwa dizaman ini jarang yang bisa seperti kamu, maka di'akanlah kami, sebab Rasulullah bersabda "Berdo'alah kamu dengan lidah yang tak pernah berbuat dosa" Dan do'a nya hamba-hamba Allah yang menuju kejalan Allah pasti akan diterima.. Dan biasanya hamba Allah yang semacam kami ini suka mendo'akan orang lain. Mereka ajarkan padaku Asma Allah Al Husna. Dan au selalu membacanya.

Selanjutnya aku meneruskan perjalananku ke kota Faas. Dalam perjalananu aku singgah ke tempat Asy Syaikh Muhammad Asy Syarqi dipinggiran kota Faas. Beliau tinggal didanau Umrobi. Disitu pula aku ziarah ketempat Abi Yakza, aku mendapat banyak ilmu dari Asy Syaikh Abi Yakza. Dari situ kemudian aku pergi ke kota Mikan.

Disitu aku pergi berziarah ketempat para ulama baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat.

Lalu aku melanjutkan perjalananku ke kota Faas, setibanya aku dikota Faas, aku kerumah Asy Syaikh Ahmad bin Hamidah Al Matrofi. Beliau menyuruh aku membaca Lafadz Al Jalallah. Aku katakan pada beliau bahwa aku banyak kesalahan dan aku ceritakan pula perjalananku selama ini, dan beliau tercengang atas Qodho dan Qadar yang menimpa diriku. Yang sebelumnya keluargaku menanyakan tentang aku pada Asy Syaikh Ahmad. Dia menjawab bahwa aku selalu terjaga. Disitu datang pula Ahli-ahli kota diantara Asy Syaikh Ahmad As Sayah dan ulama-ulama ahli kota. Mereka tidak ada yang bertanya padaku tentang perjalananku ini, demi menjaga peradaban dan persangkaan baik kepadaku. Karena mereka menduga aku seorang Auliya, setelah mereka mengenalku. Kemudian aku berziarah kemakam ibuku, juga saudaraku laki-laki dan perempuan didanau Haban. Kemudian aku datangi rumah pamanku Umar bin Yusuf bin Umar, aku berjumpa padanya, istrinya, anak amiku aisyah binti muhammad dan keluargaku yang lain. Aku tinggal bersama mereka hanya beberapa hari saja. Lalu aku pergi ke pegunungan Qumaro, disitu aku berjumpa dengan Asy Syaikh Abdullah bin Hasan dan Asy Syaikh Muhammad Abu Syatah. Mereka menerima kedatanganku dengan gembira dan senang hati. Lalu aku ceritakan selama perjalananku, sampai aku dapat berjumpa dengannya. Dan tidak ada sesuatu kejadian pun yang tidak aku ceritakan padanya. Dari situ aku kembali kepada keluargaku dikota Faas. Mereka tinggal disatu rumah yang disampingnya terdapat kebun-kebun hingga saat ini. Mereka adalah anak dari turunan Yahya bin Abil Wakil yang tinggal ditempat tersebut. Mereka adalah orang-orang terhormat. Aku dan anak amiku Abdullah bin Umar bin Yusuf seorang ahli Fiqih, beliau sering pergi merantau dan banyak murid-muridnya. Dia mengajarkan ilmu agama.

Apabila dalam perjalananku merantau ini aku merasakan lelah, aku tinggal dikota satu dua hari, lalu aku kembali. Disitu ada madrasah Al Misbah, pada satu saat aku menyebut nama As Syaikh Ahmad bin Hamidah pada anak amiku Abdullah. Dan aku berkata padanya, bahwa keluargaku akan mengawinkan aku dengan anak amiku Umar. Sedangkan anak halku Umar bin Yusuf bin Abid namanya Halimah, ayahnya saudara ibuku dari ibu. Dan ibunya Aisyah binti Muhammad bin Abdul Aziz bin Zakaria bin Yahya bin Isa bin Abil Wakil. Mereka orang-orang yang kaya raya . Dan telah aku

bicarakan dengan guru-guruku persoalan perkawinan ini. Mereka bertanya, berapa mahar/lamaran yang harus kita berikan? Au katakan sekian. Para guruku bertanya lagi padaku berapa yang pertaa dan berapa yang terakhirnya? Dan jika engkau mau dari aku (para guru) tiga puluh gra emas murni untuk lamaran pertama dan untuk yang kedua tujuh puluh gram emas murni. Lalu aku setuju, tetapi pada akhirnya mereka tidak mengijinkan aku kawin untuk saat ini. Ini pertama kalinya aku minta izin untuk kawin. Mereka katakan aku harus jihad nafsu terlebih dahulu sehingga Asy Syaikh Abdullah bin Hasan berkata padaku bahwa engkau tidak dapat mencegah dirimu dengan diri istrimu. Dan engkau akan mengalami kesusahan. Emudian aku mulai memerangi hwa nafsuku berhari-hari dan berbulan-bulan, hingga pada satu saat aku berjumpa dengan anak khalku, anak(hal 40) dari amehku Halimah binti Muhammad bin Abdurrahman. Dan kita masih berhubungan famili. Aku diminta khalku Umar agar aku kawin dengan anak amehku. Kemudian aku minta izin guru-guruku dan mereka semua memberi izin padaku. Aku diberitahu agar aku mencegah nafsuku, juga membaca fatihah, serta menulis dnegan tinta ja'faran dan minyak wangi misik, kemudian disertai dengan kayu gahru. Lalu aku disuruh tinggal disatu ruangan tersendiri selama tiga minggu atau empat minggu disalah sebuah ruanga yang terkenal dengan nama ruangan Ibrahim ibin Adham dipuncak gunung. Maka aku laksanakan perintah tersebut. Waktu itu pada bulan rajab. Setelah itu Asy Syaikh Abdullah bin Hasan berkata "berangkatlah kamu dengan penjagaan Allah dan ikutilah angin yang meniupmu dalam perjalanan". Aku kirimkan engkau dan ikutilah angin dari angkasa, terimalah salamu, lalu berangkatlah engkau. Kemudian aku berangkat sehingga aku sampai ketempatnya Asy Syaikh Ahmad As Sayidah. Aku ceritakan pada Syaikh Ahmad bahwa aku sering sekali memimpikan seorang laki-laki datang padaku, aku pun telah ceritakan impianku itu pada Asy Syaikh Muhammad Abu Syita, diberi julikan syita karena diceritakan para keluarganya apabila musim kemarau meminta Asy Syaikh Muhamad untuk shala isytisyqa dan seketika itu pula langsung turun hujan Maka dari itu diberi julukan abu syita. Beliau berkata bahwa pada suatu hari, beliau mendapat tugas ketempat yang jauh sekali dari gurunya. Didala perjalanannya beliau berjumpa dengan seorang yang namanya Ali dan diberi nama oleh gurunya Alal. Beliau berkata berapa laa engkau tinggalkan kita ? dan akan datang seorang padamu. Bila dia datang suruh segera ziarah kemakam Al Imam Idris bin Idris al Akbar dan perintahkan pula

ziarah ke tempat Asy Syaikh Abdullah Al Hajam. Kemudian aku berangkat ketempat Asy Syaikh Abdullah Al hajam. Tetapi tidak sempat berjumpa dengan Asy Syaikh Abdullah Al hajam. Lalu aku berziarah kemakam datuk-datukku dari golongan Al Adarisa. Aku tinggal ditempat ini beberapa hari untuk beribadat bersama orang-orang yang berada disitu. Pada suatu hari ketika aku sedang duduk sendiri sambil membaca asma Allah tiba-tiba terdengar olehku suara seperti petir. Maka aku keluar kearah suara itu. Tiba-tiba ada seorang yang berdiri dihadapanku, didepan pintu tempat kau beribadah. Au dipegang olehnya dan aku berkata pulanglah terkutuk engkau lalu aku kembali ketempat ibadahku dan aku membaca doa "Ya hadil mudzillin". Engkaulah ya Allah yang memberikan hidayah pada hamba-hamba Mu. Lalu aku nyalakan api dan lilin yang ada padau . Dengan membaca do'a-do'a aku berdiri tiba-tiba aku mendengar suara berdengung diatas kepalaku, lalu au melihat diatas terlihat olehku ada seekor burung kecil yang mengelilingi ruanganku. Burung itu semacam belalang besarnya, Aku berdiri untuk mengambil air yang sudah kusiapkan untukku, tiba-tiba airku itu susut habis, maka aku turun dari tempat itu dan karenanya tempat itu aku tinggalkan. Kemudian langsung aku berjalan menuju kota Miknas. Setelah aku sampai dikota Miknas, aku tinggal ditempat Asy Syaikh Ahmad Al Ghnawi. Beliau menyambut kedatanganku dengan penuh gembira aku disuruh berdo'a dan aku katakan padanya, ini semua atas berkatmu. Aulah yang harus memohon do'a padamu. Lalu aku pesan pada Syaikh Ahmad Al Ghonawi jika dia berjumpa dengan keluargaku Al Adarisah agar diberitahu kalau aku menuju kebarat, ke wadi Tafalat antara 20 kilo dari kota faas. Demikianlah aku terus berjalan hingga aku sampai ke danau Tafalat.

Aku akan berziarah ke tempat Asy Syaikh Hozy, tetapi aku dilarang masuk, kecuali setelah empat hari. Setelah itu aku diizinkan masuk dan aku berjumpa dnegan Asy Syaikh Hozy. Dia katakan padaku sengan tidak kuizinkan kau untuk masuk selama beberapa hari karena aku sedang sakit. Maka aku jawab seandainya engkau perintahkan aku untuk menunggu empat bulan, maka al itu akan aku laukan dengan senang hari. Dia mendoakan untukku dan aku disuruh bertaqwa pada Allah, berulang-ulang aku diperintahkan untuk berbuat demikian. Lalu aku tinggalkan tempat Asy Syaikh Hozy menuju ketempat Asy Syaikh Abdurrahman yang dijuluki tidak takut kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah., tetapi aku tidak dapat berjumpa , karena beliau masih

beribadat. Kemudian aku beristirahat hingga aku tertidur. Dan mereka memberitahu pada Syaikh Abdurrahman, maksudnya aku akan dibangunkan dari tiduru, tetapi dilarang oleh Syaikh Abdurrahman. Aku didalam tidurku tak tahu kemana diriku pada saat itu, hingga aku bangun dari tidurku dengan penuh keringat, hingga basah bajuku. Akhirnya aku jumpa dengan Syaikh Abdurrahman dan aku ceritakan padanya kejadianku selama didalam perjalananku. Lalu Syaikh berkata banyak dajjal-dajjal datang setelah nabi, lebih dari tiga puluh dajjal, rupanya yang berjupa dengan engkau adalah salah satu dari dajjal-dajjal itu.

Aku berkata pada Syaikh Abdurrahman bahwa beliau seorang yang ternama dikota Faas dikalangan para ulama-ulamanya. Aku minta agar aku diperkenalkan pada mereka. Aku ditanya oleh Syaikh Abdurrahman dari turunan siapa engkau di Maghrabi ? Aku katakan dari turunan Abil Wakil, dari kota Fiddah dan Anggod yang terkenal. Lalu aku ditanya lagi, hubungan apa engkau dengan Umar bin Ibrahim ? Maka aku jawab, Umar bin Ibrahim adalah datukku. Dia bertanya lagi, turunan Umar bin Ibrahim itu dari turunan mana ? Aku jawab aku Yusuf bin Abid bin Muhammad bin Umar. Lalu dia berkata, bagaimanakah keadaanmu sekalian ? Padahal kamu ulama-ulama yang terkenal, mengapa sekarang kalian tidak dikenal lagi. Lalu aku ceritakan sebab musabab fitnah yang pernah timbul antara turunan Tolhak bin Ya'qub dengan suku yang ada disitu, setelah Syaikh Abdurrahman mendengar ceritaku beliau berkata : "enyahlah suku-suku itu". Lalu aku minta izin untuk pulang. Aku ditanya kemana engkau akan pergi ? Aku katakan bahwa aku ingin ketempat Syaikh Muhammad Abil Hasan Al Bakri. Aku diberinya nasihat agar aku jangan datang ketempat raja-raja. Berjalanlah engkau dan bacalah pertama-tama dari surat Al Baqarah, semoga Allah melindungimu dalam perjalanan.

Aku meneruskan perjalananku dan singgah ketempat Syaikh Muhammad Abil Hasan al Bakri dan aku tinggal disitu beberapa hari, kemudian aku meminta izin untuk pergi. Aku ditanya kemana aku akan pergi ? Aku jawab ke Masyib. Lalu aku ditanya "Apakah engkau tidak akan menuanikan ibadah haji?" Aku jawab, aku tak punya bekal untuk pergi haji. Kemudian aku tinggalkan tempat Syaikh Muhammad Abul Hasan Al Bakri menuju kota Tripoli, pada waktu akhir bulan puasa. Setibanya aku di Tripoli aku berjumpa satu orang yang shalih. Beliau dari turunan ibin Talmasan yang

terkenal. Aku diperkenalkan kepada orang-orang kota, lalu aku diberi pakaian karena pakaianku telah kumal. Aku bertanya kepadanya darimana engkau tahu bahwa aku tidak punya pakaian? Beliau menjawab "Aku mimpi Rasulullah, dan beliau berkata padaku bahwa ada salah satu cucuku akan datang esok hari dan dia memakai pakaian yang telah usang, dan engkau adalah seorang yang kaya, maka berilah ia pakaian untuk menutupi auratnya." Setelah aku mendengar cerita tersebut aku menangi diriku. Karena aku ini seorang hamba yang tidak patut diimpikan oleh Rasulullah SAW. Kemudian aku ambil pakaian itu dan aku berikan padanya maka inilah tanda dari orang shaleh itu. Dan karena anugerah Allah pula hingga Rasulullah SAW sampaikan padaku keadaan ini. Benar-benar menunjukkan bahwa aku adalah cucunya. Maka dalam hal ini aku banyak bersyukur pada Allah SWT. Kemudian aku ziarah ke tempat Asy Syaikh Ahmad Razug. Juga aku berziarah ke tempat Asy Syaikh Abdu Shodiq Asyadeli dan Asy Syaikh Salim sebagai mufti dikota tersebut. Aku sempat belajar dari Asy Syaikh Salim dan mendapat ilmu yang bermanfaat. Kemudian aku berziarah kemakam para Auliya dikota itu diantaranya : Makam Asy Syaikh Al Guri, Asy Syaikh Ahmad Zarug. Aku tinggal dikota itu beberapa hari saja. Kemudian aku meneruskan perjalananku menuju Mesir.

Aku hanya seorang diri, Allah lah yang menyertaiku. Aku membawa sedikit kurma dan gandum sebagai bekal. Aku mendapatkan kesukaran kali ini yang tidak pernah aku dapati dalam perjalananku. Aku cantumkan pula perjalananku ini dalam bukuku yang berjudul " Ad durul Al fahiroh min Dzikri ahli ahiroh". Lihatlah dalam bukuku itu. Kemudian aku sampai dikota iskandariyah. Disitu aku ziarah kemakam As-sadeli, juga berziarah ketempat Asy Syaikh Muhammad bin Hasan Al Bakri. Lalu kita bersama-sama ziarah kemakam Ahmad Al Badawi dengan anak-anaknya Asy Syaikh Hasan. Dan aku telah dijunjung tinggi oleh Asy Syaikh Hasan, maupun keluarga beliau. Kemudian aku diperkenalkan kepada cucu Asy Syaikh Ahmad al Badawi. Aku ditanya tentang namaku dan keturunanku, aku jawab aku adalah seorang Syarif. Dan tergolong dari golongan siapa engkau ? Aku jawab Al Hasni. Dari Al Hasan golongan yang mana ? Aku jawab dari Al Adarisah juga suku-sukuku dari Maghrib, mereka terkenal. Mereka berkata aku telah melihat cahaya Al Hasan darai wajahmu. Lalu aku dipersilakan duduk disampingnya. Dia menghormatiku karena dia tahu bahwa aku seorang yang Syarif.

Malam itu aku bermimpi, bahwa aku berjumpa pada Asy Syaikh Muhammad, anaknya Asy Syaikh Ahmad al Badawi. Seolah-olah aku melihat disebelah rumahnya ada sebuah pasar, disitu juga ada dokter. Aku datang ke tempat dokter tadi aku katakan padanya, ”Bahwa ditenggorokanku ada daging yang berlebih”, lalu dokter memasukkan suatu alat kedalam mulutku kemudia keluarlah semacam benda kecil dari mulutku. Lalu Asy Syaikh Muhammad berkata padaku engkau sudah sembuh, sambil memukul bahuku tiga kali. Lalu aku bangun dari tidurku dan aku ceritakan impianku, pada Asy Syaikh Muhammad al Bakri, kemudian dia berkata padaku kesembuhanmu itu akulah sebagai perantaranya. Kemudian aku ditanya tentang ahli-ahli Maghrib Asy Syaikh Abdurrahan dan Asy Syaikh Abdul Shodiq, dan lain-lainnya. Maka aku ceritakan semua pengalamanku didalam aku pergi merantau. Dan aku katakan padanya bahwa, kedatanganku ke sini khusus untuk berziarah pada aulia-auliya Allah dan untuk mencari Ilmu. Hanya itulah tujuanku. Kemudian aku diberi nasihat, serta diceritakan padaku kejadian-kejadian pada masa lalu. Diantarnya adalah cerita dizaman khalifah Al Mansur. Beliau katakan sewaktu Al Mansur akan membunuh para Auliya, mereka banyak yang melarikan diri ke Yaman. Setelah itu aku didoakan oleh Asy Syaikh Muhammad al Bakri, yaitu semoga Allah menjaga aku dari segala fitnahan. Kemudia aku tinggal di Mesir, di Al Azhar bersama ulama-ulama dari Maghrib.

Pada suatu haru, ketika aku selesai shalat maghrib aku dipanggil oleh Asy Syaikh Al Azhar, lalu aku diberi talqin membaca kalimat Syahadat tiga kali. Setelah aku membacanya lalu Asy Syaikh al Azhar berkata : “Demikianlah aku telah diajar membaca kalimat syahadat oleh ayahku abul Hasan yang berliu telah mendapatkan dari gurunya Abu Madyan An najaruti. Yang didapatkan dari para guru-gurunya hingga sampai ke Abil Hasan As-sadeli yang telah didapatkan dari gurunya Sayyidina Al Hasan bin Ali As Sebid, Dari ayahnya Sayyidina Ali bin Abi ThalibRA. Yang telah ia dapatkan dari Rasul Muhammad SAW.

Maka aku tinggal disitu setelah diajarkan padaku Talqin kalimat syahadat selama tiga setengah bulan. Dan tiap-tiap hari aku enghadiri majlis secara rutin. Kemudian au tinggalkan al azhar menuju ke tempat Asy Syaikh Mahluf Al Magrobi. Aku ceritakan semua kejdianku lalu dia berata aku telh mengerti ebenaran cita-cita mu. Engkau benar-benar syarif, maka pergilah engkau ke hadramaut. Disana ada ulama-ulama yang besar

dan banyak pula hamba-hamba Allah yang keramat. Disana juga ada seorang ulama syarif yang bernama Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim. Beliau pernah bercerita padau bahwa akan datang padanya seorang anak muda dari kota faas untuk mengajar ilmu agama disini, maka negkaula yang sedang dinanti-nantikan oleh Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim. Jika engkau benar seorang yang syarifpergilah ke daerah hadramaut dan temuilah Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim. Kemudian aku minta izin keada Asy Syaikh Mahluf. Akhirnya beliau berkata aku ingin engkau berziarah ke makam datukmu Rasulullah SAW dan berangkatlah bersama rombongan orang-orang yang akan menunaikan ibadah haji, ikutilah mereka. Kemudian berangkatlah aku untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah SAW. Setelah aku berangkat dengan rombongan dari suku Asy Syarkisah, aku diberi surat oleh Asy Syaikh Mahlud untuk Asy Syaikh Abdurrahman Al Ghonawi. Sedang isi surat tersebut adalah pemberitahuan tentang diriku dan agar aku diperkenalkan dengan asyraf-asyraf di mekah. Setelah itu kami bernagkat menuju Makkah dengan rombongan-rombongan sebanyak tujuh puluh orang. Setibanya aku dikota jiddah aku melaukan umroh. Setibaku di Makkah yaitu pada tanggal sepuluh Ramadhan tahun sembilan puluh satu diabad kesepuluh. Setelah bulan syawwal aku berziarah ke Madinah. Aku berjalan kaki dengan rombngan yang menuju madinah dan au tinggal selama lima hari disana. Setiap hari aku berziarah kemakam Rasulullah SAW, juga berziarah kemakam sayyidina Hamzah dipemakaman Uhud dan Baqi'. Juga pemakaman para Shahabat lainnya. Aku tinggal di Madidnah selama lima hari kemudian aku kembali ke Makkah dengan rombonganku. Selama aku di Makkah aku juga sempat hadir pelajaran dari Asy Syaikh Yahya Al Khattab. Dan pada suatu saat aku pernah dibawa oleh Asy Syaikh Yahya Al Khattab ke ka'bah bersama murid-muridnya, lalu dibukanya pintu Ka'bah kita masuk semuanya. Disitu aku berdoa pada Allah semoga apa yang menjadi cita-citaku akan tercapai. Kemudian aku meninggalkan kota Makkan menuju kota Jiddah dan aku tinggal beberapa hari saja disana. Kemudian aku ikut dengan kaal yang akan menuju ke Yaman / Hadramaut. Pada waktu itu bulan Muharram tahun 92 di abada sepuluh Sampailah aku disebuah kota kecil yang dinamakan Abu Aries. Disitu aku tinggal ditempat As Syaikh Shadiq bin Ali dan juga pada Asy Syaikh Ahmad Shodiq. Lalu aku pergi kekota Uqda ketempat Asy Syaikh Ahmad Al Qiroot. Disitu aku banyak berjumpa orang-orang asyraf. Maka aku ditanya tentang namaku. Dan aku jawab bahwa

aku dari turunan Al Imam Idris Al Akbar bin Abdullah Al Kamil. Aku tidak tahu bahwa beritaku sudah sampai dikota itu. Aku tinggal ditempat Amir Azzahir yang namanya Yasin bin Nasir Aljaudah. Dari situ aku meneruskan perjalananku ke tempat Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim, dikota Inat. Banyak yang bersama aku berziarah ketempat itu. Setelah aku sampai ke tempat Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim aku diterimanya dengan penuh kegembiraan dan aku sangat dihormati. Lalu aku bertanya pada Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim apakah aku yang sedang kau tunggu itu ? sebab aku pernah diberitahu oleh guruku yang pernah berjumpa dengan engkau, engkau katakan padanya bahwa engkau sedang menunggu kedatangan seorang syarif dari kota Faas untuk mengajar disini. Apakah aku orang yang sedang kau tunggu itu ? Lalu beliau berkata pada orang-orang yang ada disekitarnya, inilah orang yang aku tunggu-tunggu, dan yang sudah aku janjikan pada kalian. Aku tinggal ditempat Asy Syaikh Abu Bakar selama lima belas hari. Kemudian aku pergi ketempat asy syaikh abid bin malik. Setelah aku berjumpa dengannya beliau katakn padaku, aku selalu menantik kedatanganmu. Aku tinggal di tempat Asy Syaikh Abid selama beberapa hari keudian au pergi ke kota Yabsyam. Aku tinggal ditempat salah seorang dari keliarga kota tersebut. Setelah itu aku kembali ke tempat Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim dikota Inat. Setelah beliau memandang aku, maka beliau berkata : “Aku hadir sewaktu engkau lahir, lama aku menanti-nanti mu embali ketempatku. Sesungguhnya aku telah melihatmu semasa kamu berada di tulang punggung ayahmu Abid” Lalu beliau berkata yang ketika itu disaksikan oleh Muhammad bin Ali dan Umar Al Katiri. Isi perkataan itu ialah “Engkau aku angkat sebagai guru dikota ini, dan peliharalah mereka dengan baik-baik”. Begitulah berulang-ulang beliau katakan padaku, hingga beliau menutup mata. Pada waktu itu tanggal 26 Bulan Dzulhijjah tahun 92 abad kesepuluh hijriyah. Dan aku telah mendapat ilmu dari Asy Syaikh Abu Baar bin Salim. Beliau tidak pernah meninggalkan aku dan aku selalu mendampinginya. Rangkaian ceritaku dengan Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim itu telah kuabadikan didalam buku karanganku yang berjudul “ Ad durul fakhirah fi dzikri man lakhiqahu min ahliil akhirah” yang artinya mutiara yang tertinggi yang telah kutemukan dari ahli-ahli akhirat”.

SEBAB MUSABAB AKU TINGGAL DIHADRAMAUT

Setelah Asy Syaikh Abu Bakar meninggal, aku tinggal dirumah bersama anak-anaknya, mereka adalah orang yang baik. Anaknya yang tertua adalah Asy Syaikh Ahmad, kemudian Asy Syaikh Umar, lalu Asy Syaikh Shalih. Mereka sering menceritakan padaku tentang almarhum ayahnya. Dan anaknya yang perempuan ialah Syarifah Tolhak binti Syaikh Abu Bakar, dia kawin dengan anak aminya Abdurrahman bin Husin bin Salim. Inilah Nasab Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim adalah sebagai berikut :

Beliau Abu Bakar bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman (yang dijuluki Assegaf) bin Muhammad (Mauladawileh) bin Ali bin Alwi bin Muhammad (Faqih Al Muqaddam) bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Udaibillah bin Ahmad bin Isa Al Muhajir bin Muhammad bin Ali bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abiin bin Husin bin Ali ibin Abi Thalib. Ibunya Fatimah Azzahra binti Muhammad Rasulullah SAW, semoga Allah meridhoi mereka semua. Mereka adalah orang-orang yang mulia dan ulama-ulama yang patut diikuti. Banyak orang-orang yang telah mendapat ilmu dari mereka. Kemudian timbullah keinginanaku untuk pulang ke Magribh, pada waktu itu bulan Asyasyura abad kesepuluh dan pada waktu itu usiaku sekitar 27 / 28 tahun. Setelah aku mempersiapkan diri untuk meninggalkan hadramaut, tiba-tiba aku berjumpa dengan Asy Syaikh Agil yang dijuluki Jamalullaul. Beliau adalah teman akrab asy Syaikh Abubakar bin Salim dan seorang ulama yang terkenal. Dialah yang melarang aku pulang ke magribh. Beliau berkata padaku “Bukankah Asy Syaikh Abu Bakar berpesan agar engkau tinggal disini untuk mengajar ilmu tauhid, sebab orang-orang memerlukan ilmu mu, Lagi pula masyarakat hadramaut kurang pengetahuan mereka dalam ilmu tauhid. Akhirnya aku dibawa oleh Asy Syaikh agil untuk bermalam dirumahnya dan pada malam itu aku bermimpi seakan-akan aku berziarah dimaka Nabi Hud AS tiba-tiba ada seorang laki-laki datang padaku memberikan aku baju dengan kantong yang terbuat dari kulit. Orang itu berkata padaku, kini aku telah memberi padamu pakaian dari zarug. Dan zarug adalah salah seorang nama guruku di al magribh. Aku merasa gembira dengan adanya ipianku itu. Kemudian aku tinggal di hadaramaut dan aku dikenalkan oleh Asy Syaikh Agil dengan masyarakat Tarim dan Sewun. Pada waktu aku ke Sewun tinggal ditempat Asy Syaikh Ahmad Al Khotib. Kemudian aku dibawa kesuatu tempat, ditempat itulah aku

mulai mengajar ilmu tauhid, dan banyak yang menghadiri qiro'ah itu. Akhirnya namaku menjadi terkenal diwadi Hadramaut. Pada suatu hari salah seorang dari pengunjung pengajianku telah mengundang aku untuk datang kerumahnya. Dia berasal dari Maryameh. Kemudian aku dibawa kerumahnya Asy Syaikh Ahmad bin Umar bin Abdullah bin Ali bin Umar Al Harisyi, yang akhirnya aku diminta untuk menikahi anaknya dan beliau tida memiliki ana ecucali hanya satu perempuan. Aku menolak karena aku tidak mempunyai biaya untuk perkawinan itu, tetapi Asy Syaikh Ahmad bin Umar tetap menikahkan aku dengan anaknya. Pada waktu itu bulan Safar, banyak pula orang-orang yang hadir pada walimah perkawinanku. Diantaranya Asy Syaikh Ahmad bin Muhammad Al Habsyi dan hadir pula dari suku-suku bani Ahrisah. Pada malam harinya aku ditemukan istriku Fatimah binti Ahmad bin Umar. Usianya pada waktu itu sekitar 13 tahun. Mereka berkata padaku do'akanlah semoga Asy Syaikh Ahmad mendapat turunan atas perkawinan ini. Lalu aku pukul bahu istriku, tak lama kemudian ia mengandung. Kemudian aku mendapat anak darinya, 2 orang laki-laki yaitu Umar dan Muhammad, kemudian seorang anak perempuan yang bernama Mahjubah. Lalu aku pergi kekota Gidun, disitu aku mengajar dan aku bertempat tinggal di rumah Asy Syaikh Abdullah bin Utsman. Kemudian aku dikawinkan dengan anaknya Abdullah Baafif yang bernama Mariyam. Aku tinggal selama beberapa tahun dengan istriku itu. Kemudian aku kembali ke Maryameh pada tahun 96 diabad kesepuluh, Mulai itu aku tinggal dimaryameh bersama istriku Fatimah, disebuah rumah yang mereka bangun untukku dan istriku Fatimah. Kemudian istriku mengandung. Pada hari jum'at setelah shalat, tanggal 26 bulan Syawwal tahun 97 diabad kesepuluh, lahirlah seorang anakku laki-laki yang aku beri nama Abid. Kemudian aku ingin pergi keluar hadramaut dan aku meminta izin dari Sultan hadramaut. Pada waktu itu yang menjadi sultan adalah Umar bin Badar bin Abdullah bin Ja'far Al Katiri. Lalu beliau berkata : "Aku sangat menyesal bila engkau tinggalkan kami." Aku menjawab bahwa aku akan eninggalkan anakku Abid disini sebagai penggantikku. Kemudian aku pergi untuk meneruskan perjalananku ke kota Makkah. Pada tahun empat belas diabad esepuluh aku menunaikan ibadah haji.

Kini aku sebutkn keluarga-keluargaku adalah sebagai berikut :

- Musa bin Abid saudaraku dari ayahku, ibunya fatimah binti Ayyad

- Saudaraku Ali bin Abid, mempunyai dua anak Ahmad dan Muhammad dan seorang lagi perempuan yang bernama Maryam. Mereka inilah yang tinggal di Hadramaut, aku tinggalkan mereka selama beberapa tahun, kemudian aku kembali ke hadramaut.
- Aku sering ke kota Syabwah disekitar Hadramaut. Dikota itu aku kawin dengan seorang anak dari keluarga Al Mudrik, namanya Halimah binti Husin bin Ali. Dari perkawinanku ini aku mendapatkan seorang anak laki-laki dan aku beri nama Abil Wakil atas nama Datukku
- Anakku abid pada waktu itu berada di India kembali ke Maryameh, setelah beberapa tahun di India. Pada tahun 24 diabad kesepuluh ia kembali ke hadramaut dan aku nikahkan dia dengan anak khalnya dari keluarga Bani Harisah. Atas perkawinan tersebut mendapat anak laki-laki yang aku beri nama Muhammad bin Abid. Lalu aku kawinkan anak perempuannya yang bernama Sultanah dan Fatimah. Maka dari itu aku mempunyai cucu dari anak-anakku yang sekarang ini berada di Hadramaut yaitu dikota Maryameh, Sewun dan sekitarnya.

Demikianlah au tulisan buku ini untuk diketahui oleh anak cucukuku, agar mereka mengetahui nasab mereka. Kini akan aku ulangi nasabku sebagai berikut : Aku Yusuf bin Abid bin Muhammad bin Umar bin Ibrahim bin Umar bin Isa ibin Asy Syaikh Abil Wakil Al Maimun bin Isa bin Musa bin Azuz bin Abdul Aziz bin Alal bin Jabir bin Ayyad bin Abil Qasim bin Ahmad bin Muhammad bin Idris Al Mutsanna bin Idris Al Akbar bin Abdullah Al Kamil ibin Al Hasan Al Mutsanna Ibin Al Hasan As Sebid Sibtu Rasulullah SAW bin Ali bin Abi Thalib Karamallahu Wajhah.

Inilah nasabu yang ada di Hadramaut dan dinegara-negara Islam yang telah ditulis dalam buku-buku sejarah "ASSADAH AL ASYRAF"

Wabillahi Attaufiq wal Hidayah

Wallahu a'lam bi AS-showafi

Wassalam